

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika

1. Definisi Etika

Dalam buku filsafat moral yang ditulis oleh Agustinus W. Dewantara, secara terminologi “etika” awal mulanya berasal dari Yunani yaitu “*ethos*” artinya “*custom*” yang artinya kebiasaan atau langkah laku yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dan sering disebut sebagai karakter manusia secara keseluruhan dalam semua tingkah lakunya. Ethos memiliki makna yaitu “*an action that is one’s own*” atau sebuah tindakan yang menjadi milik seorang. Makna dari etika tidak jauh berbeda dengan makna kata latin lainnya yaitu “*mores*”, tidak jarang dua kata latin ini sering disebut sebagai sinonim.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI), etika memiliki beberapa makna diantaranya adalah:

1. Suatu sistem nilai yang menjadi pegangan hidup manusia baik perorangan maupun kelompok dalam bertindak.
2. Sebagai kumpulan nilai dan aturan yang berkaitan dengan akhlak dan moral.
3. Sebagai ilmu yang dijadikan landasan dalam tindakan baik dan buruk sehingga bisa diterima oleh masyarakat.²

Etika sering dikaitkan dengan etiket, padahal dua makna ini hanya memiliki kemiripan kata tapi berbeda jauh secara makna, jika etika berkaitan erat dengan

¹ Agustinus W Dewantara, *FILSAFAT MORAL (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 3.

² Meity Taqdir Qodratillah et al., “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 339.

moral sedangkan etiket adalah bersikap sopan santun. Mempelajari etiket artinya adalah bagaimana melakukan sesuatu dengan sopan santun. Sedangkan mempelajari etika adalah bagaimana mempelajari sesuatu dengan baik. Secara sederhana dapat dimaknai bahwa melakukan sesuatu sesuai etiket adalah menampakkan sesuatu hanya sebatas lahiriah saja tanpa menjiwai kedalam hati atau eksternal saja. Sedangkan melakukan sesuatu sesuai etika adalah menampakkan perlakuan baik secara menyeluruh baik lahiriah dan menyentuh kedalam jiwa atau eksternal dan internal. Dengan kata lain etiket adalah mengantarkan orang hanya sebatas berbuat baik. Dan etika sampai mengantarkan orang menjadi baik.³

Sebelum datangnya istilah etika yang diinisiasi oleh pemikiran-pemikiran filsafat yang bersifat *antroposentrik* (berkisar sekitar manusia), Islam sudah lebih dahulu hadir dengan membawa istilah “akhlak” yang bersifat *teosentrik* (berkisar sekitar Tuhan).⁴ Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang bermakna budi pekerti, tingkah laku, tabiat, dan perangai. Sedangkan secara terminologi akhlak adalah suatu pengetahuan yang menjelaskan tentang baik buruknya perilaku manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan dengan Allah dan menentukan tujuan akhir dari usaha maupun perbuatannya.⁵

³ W Dewantara, *FILSAFAT MORAL (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*, 3.

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 49.

⁵ Syarifah Habibab, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73–74.

Secara prinsip akhlak tidak dapat terlepas dari dua hal yaitu aqidah dan syari'ah. Oleh karenanya akhlak merupakan akumulasi dari aspek keyakinan dan digambarkan dalam suatu perbuatan. Dalam Islam, seseorang dikatakan berakhlak islami apabila mencontoh kepada Nabi Muhammad, dan itulah satu alasan nabi Muhammad diutus kepada umat manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia dan memberikan contoh budi pekerti yang baik kepada seluruh umatnya.⁶ Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁷

Berkenaan dengan ayat diatas, Wahbah az-Zuhaili mengatakan dalam tafsirnya tafsir *al-Wajiz 'ala Hamisyi al-Qur'anil Adzim* bahwasanya Allah menanamkan budi pekerti yang tinggi kepada Rasulullah dan semuanya itu tercantum dalam al-Qur'an. Pada suatu ketika 'Aisyah ditanya perihal akhlak Rasulullah, dan ia menjawab “*Kaana Khuluquhul Qur'an*” artinya akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Betapa mulianya akhlak Rasulullah dan beliau menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia.⁸

Adapun Persamaan antara akhlak dan etika adalah keduanya membahas baik dan buruk perilaku manusia. Dan perbedaan antara keduanya adalah akhlak

⁶ Ibid., 74.

⁷ Q.S. Al-Qalam: 04

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Adzim* (Damaskus: Dar al-Fikri, 1994), 565.

berlandaskan ajaran Allah dan rasulnya sedangkan etika adalah cabang filsafat yang bertolak dari fikiran manusia.⁹

2. Macam-Macam Etika

Dalam perkembangannya etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia, terutama memberikan orientasi dalam menjalani hidup, etika membantu manusia mengambil langkah dan sikap dalam kehidupan dan tidak jarang etika membantu menentukan keputusan tentang tindakan-tindakan yang sudah dilakukan. Namun yang perlu diketahui bahwa etika diterapkan dalam sisi atau aspek kehidupan. Dengan demikian etika terbagi menjadi beberapa bagian, ada dua macam etika yang mempengaruhi kehidupan manusia, dan ikut menentukan baik buruknya perilaku seseorang,¹⁰ ia adalah:¹¹

a. Etika Deskriptif

Yaitu etika yang berupaya untuk memberi pandangan secara kritis sekaligus rasional tentang tingkah laku dan perilaku manusia serta apa sebenarnya yang dicari dan dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang memiliki *values* (nilai). Dan etika deskriptif juga berupaya memberikan sebuah fakta dan keputusan tentang perilaku/tingkah laku yang mau diambil.

b. Etika Normatif

Hampir sama dengan etika deskriptif, yaitu sama-sama ingin menetapkan tingkah laku dan perilaku yang baik yang semestinya dimiliki oleh manusia sebagai

⁹ Habibab, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," 74.

¹⁰ Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009), 3.

¹¹ Merry, "Definisi Dan Macam-Macam Etika," *Majalahpendidikan.Com*, last modified 2019, accessed December 22, 2019, <https://majalahpendidikan.com/definisi-dan-macam-macam-etika/>.

suatu yang mempunyai *values* (nilai), akan tetapi etika normatif dapat memberikan penilaian terhadap sesuatu yang mau diputuskan.

Jika dilihat dari jenisnya, etika terbagi menjadi dua yaitu etika umum dan etikah khusus. Etika umum adalah perbincangan tentang hal-hal dasar bagaimana bertindak atau mengambil sebuah *decision* (keputusan) yang berpedoman kepada konsep, kaidah, prinsip moral dasar yang menjadi parameter dalam mengambil keputusan. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam tindakan yang khusus. Bahasa sederhananya etika umum berbicara tentang teoritis, sedangkan etika khusus berbicara tentang praktikal yang berpegang teguh kepada teori.¹²

3. Etika Profesi Keguruan

Dalam profesi keguruan pembahasan etika menjadi tajuk yang sangat erat. Karena guru sebagai profesi yang bertugas dalam memberikan sebuah orientasi, perubahan tingkah laku dan pembentukan kepribadian. Guru dan murid bersatu dalam interaksi yang mempunyai karsa, rasa dan keinginan. Bahkan semua perilaku dari seorang peserta didik harus dihadapi oleh seorang guru, maka profesi guru harus diatur dalam etika.¹³

Agus Arijanto mengatakan pada dasarnya teori etika terbagi atas tiga macam, yaitu:

¹² Ali Mashar, *Buku Ajar Etika Profesi* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2015), 2–3.

¹³ Bahar, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, 22.

a) Teori Deontologi

Yaitu berasal dari bahasa Yunani *'Deon'* berarti kewajiban. Sehingga etika Deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibatnya atau tujuan baik dari tindakan yang dilakukan melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada diri sendiri.¹⁴

b) Teori Teologi

Yaitu etika yang mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan tindakan itu, atau berdasarkan akibatnya yang ditimbulkan atas tindakan yang dilakukan. Suatu tindakan dinilai baik jika bertujuan mencapai sesuatu yang baik, atau akibat yang ditimbulkannya baik dan bermanfaat.¹⁵

c) Teori Utilitarisme

Yaitu paham atau aliran dalam filsafat moral yang menekankan prinsip manfaat atau kegunaan sebagai prinsip moral yang mendasar. Dengan prinsip kegunaan dimaksudkan prinsip yang menjadikan kegunaan sebagai tolak ukur untuk menilai dan mengambil keputusan apakah suatu tindakan itu secara moral dapat dibenarkan atau tidak. Tindakan yang secara moral benar adalah tindakan yang berguna, suatu tindakan dinilai berguna kalau akibat tindakan tersebut secara

¹⁴ Agus Arijanto, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 10.

¹⁵ Ibid.

keseluruhan dengan memperhitungkan semua pihak membawa akibat baik berupa keuntungan atau kebahagiaan bagi banyak orang.¹⁶

Adapun hubungannya antara etika dan profesi keguruan adalah ketentuan-ketentuan moral atau kesusilaan yang merupakan pedoman bertindak bagi para guru, ketentuan-ketentuan moral atau kesusilaan inilah yang mengatur bagaimana seharusnya guru bersikap dan bertindak atau bersikap secara profesional.¹⁷ Dalam hubungan ini bertolak dari dua prinsip dasar etika sebagai berikut:

a. Prinsip Universalistik

Yang dimaksud dengan prinsip etika ini adalah yang sifatnya universal bagi semua orang. Prinsip ini bertolak dari pandangan tentang hakikat manusia itu. Secara filosofis dikatakan, bahwa manusia itu adalah makhluk individu yang keberadaannya tidak terlepas dari pada sesamanya dan tak dapat terlepas dari Tuhan penciptanya. Inti dari manusia itu adalah kata hati yang berfungsi sebagai instansi yang menimbang dan memutuskan apakah sesuatu perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dihadapan sesamanya atau Tuhannya. Hal ini menyangkut tanggung jawab, bukan hanya terhadap diri sendiri, melainkan juga terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

b. Prinsip Nasionalistik

Prinsip etika profesi keguruan yang nasionalistik, adalah yang sifatnya nasional bagi guru-guru se-Indonesia. Prinsip etika yang dimaksud adalah

¹⁶ Ibid., 10–11.

¹⁷ Umu Tagela Ibi Leba and Sumatdjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 126.

¹⁸ Ibid., 126–127.

“pancasila”, dasar dan falsafah negara serta way of life bangsa Indonesia termasuk para guru Indonesia.

Sebagai warga negara Indonesia, para guru Indonesia dalam praktek profesionalnya haruslah pancasilais, berbuat atau bertindak sesuai dengan sila-sila pancasila, yaitu (1) BerkeTuhanan yang Maha Esa, (2) Berkeperimanasiaan, (3) Berjiwa nasional, (4) Demokratis, dan (5) berkeadilan sosial.¹⁹

B. Profesi

1. Definisi Profesi

Kata profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu *'profession'* atau *'occupation'* dan *'job'* yang artinya adalah sebuah jabatan atau pekerjaan. Herwina bahar mengutip ungkapan Rugaiyah dan Soetjipto bahwa profesi adalah sebuah pekerjaan tertentu dengan status diakui, memiliki keahlian, tanggung jawab, memiliki kesetiaan terhadap pekerjaannya, juga merangkap sebagai spesialis dalam bidangnya yang diperoleh melalui proses yang panjang serta mempunyai keterampilan dan bersifat produktif.²⁰ Sumardjono mengutip dalam *Webster's New Dictionary* yaitu “*Profession is vocation or occupation requiring advanced training in some liberal art or science and usually involving mental rather than manual work, as teaching, engineering, writing, etc., specially, medicine, law, or theology.*”²¹

Tidak jauh berbeda dengan WCOTP (*World Confederation of Organization for Teaching Profession*) mendefinisikan profesi sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan waktu yang khusus dan relatif lama dalam persiapannya dan

¹⁹ Ibid., 127.

²⁰ Bahar, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, 27.

²¹ Leba and Padmomartono, *Profesi Kependidikan*, 27.

pelaksanannya pada tingkat pendidikan tinggi yang diatur oleh kode etik tersendiri. Serta dalam penerapannya memerlukan budaya kearifan dan kesadaran tingkat tinggi.²²

Namun Law an glover (2000) memberikan batasan makna terhadap profesi, Profesi hanyalah merupakan jenis model atau tipe pekerjaan ideal saja, karena dalam realitanya bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan namun tetap dapat diwujudkan bila dilakukan dengan sungguh-sungguh.²³ Maka jenis pekerjaan atau jabatan untuk memperoleh status dan pengakuan sebagai suatu profesi tidaklah mudah.²⁴

Dari banyak definisi diatas, bisa dilihat bahwa profesi memiliki terminologi yang cukup banyak, hanya saja jika disimpulkan secara sederhana maka profesi dapat dimaknai sebagai pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian, keterampilan, kejujuran dan waktu yang relatif lama.²⁵

Peneliti melihat definisi diatas masih bersifat umum. Sebagai guru pendidikan Islam maka definisi profesi harus dilihat dari sudut pandang Islam. Dalam Islam, profesi tidak hanya suatu pekerjaan duniawi saja, akan tetapi profesi adalah sebuah pekerjaan yang dilandasi dengan niat karena Allah, karena semua hal yang dilakukan dalam profesi tersebut akan mendapatkan pertanggung jawaban dihadapan Allah kelak. Niat yang harus tertanam dalam diri seorang yang profesional adalah Pertama, pengabdian kepada Allah. Kedua, pengabdian

²² Rita Mariyana, "Etika Profesi Guru," n.d., 2.

²³ Leba and Padmomartono, *Profesi Kependidikan*, 31.

²⁴ Ibid., 27.

²⁵ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik Dan Tenaga Kependidikan)*, ed. Amiruddin (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), 2.

kepada masyarakat sebagai bentuk mu'malah sesama manusia. Karena pada sejatinya profesi adalah amanah yang diberikan Allah kepada hamba-hambaNya, Apabila ia dapat menjalankan profesinya dengan baik atau sesuai syari'at Islam maka Allah akan meninggikan derajatnya, begitu pula sebaliknya apabila ia tidak menjalankan profesinya dengan baik bahkan menyimpang dari syari'at Islam maka Allah akan melaknatnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”²⁶

Dari ayat diatas Fakhr al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya *Tafsir al-kabir* atau disebut juga *Tafsir Mafatih al-Ghaib* bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi karena tiga hal: pertama, karena Nabi Muhammad adalah *khataman nabiyyin* maka Dia menjadikan umatnya sebagai khalifah dimuka bumi. Kedua, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah antara sesama mereka. Ketiga, Allah menjadikan manusia sebagai *khalifatullah* (khalifah Allah) dan mereka memiliki hak-hak dan memiliki kebebasan terhadap hak-haknya. Lalu Allah memberikan mereka berupa kemulian, akal, harta, kedudukan dan

²⁶ Q.S. Al-An'am: 165

rezeki. Dan perlu diketahui bahwa semua pemberian ini adalah ujian dari Allah untuk melihat siapa dari hamba-hambanya yang benar-benar mampu melewati ujian ini dengan baik. Jika hambanya tidak mampu melewati ujian-ujian ini maka Allah tidak segan untuk menurunkan ‘azabnya.²⁷

Jika dikaitkan dengan ayat diatas, profesi adalah suatu ujian yang berat bagi pengembannya, maka profesi harus dijalankan sesuai dengan etika profesi, ia harus dijalankan dengan baik dan benar sesuai dengan keahliannya, jika suatu pekerjaan tidak diserahkan kepada ahlinya maka tunggulah kehancurannya.

2. Ciri-ciri profesi

Sanusi mengungkapkan suatu pekerjaan bisa dikatakan sebuah profesi apabila memiliki ciri-ciri berikut, yaitu:²⁸

- a. Sebuah jabatan yang membutuhkan keahlian tertentu.
- b. Keterampilan dan keahlian diperoleh dari teori dan metode ilmiah.
- c. Menempuh pendidikan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- d. Jabatan tersebut memiliki batang tubuh atau disiplin ilmu yang sistemik dan disepakati.
- e. Memiliki kode etik yang menjadi pegangan dalam melayani masyarakat dan bersikap profesionalisme.
- f. Memiliki kebebasan dalam menetapkan sebuah keputusan. Hal itu berdasarkan keahlian yang digelutinya.

²⁷ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi Al-Musytahir Bi at-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihil Ghaib*, 1st ed. (Damaskus: Dar al-Fikri lit Tiba'ah wa an Nasyr wa at-Tauzi', 1981), 15.

²⁸ Bahar, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, 27–28.

- g. Jabatan memiliki honor atau penghormatan yang tinggi bagi masyarakat sehingga memperoleh upah yang tinggi juga.

Jika dihubungkan dengan dengan pekerjaan atau jabatan guru di Indonesia, maka guru merupakan sebuah profesi, karena dalam prosesnya seorang guru sudah mencakupi hal-hal tersebut diatas. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang profesional dan penuh pengabdian pada masyarakat dan dan ditata dalam kode etik.²⁹

Pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat-pendapat para ahli pendidikan sepakat bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, suatu pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan untuk itu menjalankannya dan bukan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang sembarangan. Kata” dipersiapkan untuk itu” memiliki makna, bisa diartikan melalui prose pendidikan, bisa pula melalui proses latihan. Dalam hal profesi guru, proses yang dilakukan dengan cara melalui proses pendidikan yang panjang bukan hanya untuk latihan, makin tinggi tingkat pendidikan yang dilalui seseorang makin tinggi pula derajat profesi yang disandangnya.³⁰

C. Guru

1. Definisi Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara harfiah guru adalah orang mempunyai profesi atau mata pencahariannya sebagai pengajar dan juga orang yang semua perbuatannya dicontoh oleh muridnya.³¹ Namun seiring berjalannya waktu pengertian ini berkembang yaitu guru adalah orang mempunyai

²⁹ Mariyana, “Etika Profesi Guru,” 10.

³⁰ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2012), 5.

³¹ Qodratillah et al., “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 497.

pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain dalam rangka melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di tempat-tempat tertentu. Namun seseorang tidak hanya dikatakan guru apabila mengajar ditempat-tempat formal di lembaga pendidikan saja, akan tetapi ia bisa dikatakan guru walaupun hanya mengajar di masjid, musholla, rumah, bahkan yang mengajar di lereng gunung, dibawah jembatan juga adalah seorang guru.³²

Selaras dengan pendapat purwanto bahwa semua orang yang dapat memberikan ilmu kepada orang lain maka dia adalah seorang guru, tidak hanya dibidang akademik tapi juga dibidang non akademik seperti guru pencak silat, guru jahit, guru sepak bola, guru kesenian dan lain-lain dengan tugas utama dari seorang guru adalah membina dan mencerdaskan anak bangsa.³³

Sesuai dengan UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas dalam memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, serta memberikan evaluasi kepada peserta didik pada pendidikan formal dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁴

Sama halnya dengan konteks pendidikan Islam, guru disebut juga dengan pendidik. Dalam Pandangan Islam guru ataupun pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam terhadap perkembangan potensi anak didik baik kognitif, apektif dan psikomotorik, tujuannya adalah untuk menjadikan anak didik

³² Ananda, *Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik Dan Tenaga Kependidikan)*, 19.

³³ *Ibid.*, 9.

³⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, n.d.

sebagai hamba yang bertakwa kepada Allah. Maka dari itu guru ataupun pendidik harus memiliki prilaku dan sifat yang baik dan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Dan pendidikpun memiliki terminologi yang bermacam-macam diantaranya adalah *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*. Ketiga terminologi ini mempunyai penggunaan tersendiri menurut terminologi-terminologi yang dipakai dalam dunia pendidikan.³⁵

Kemudian definisi diatas dikembangkan oleh Zakiah Darajat bahwa guru merupakan seorang pendidik yang profesional, karenanya secara implisit, seorang guru sudah merelakan dirinya menerima sebagian tanggung jawab pendidikan dari orang tua para murid. Harapan orang tua kepada guru adalah agar guru dan sekolah dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat secara optimal. Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, tidak semua orang dapat menjadi guru karena profesi guru membutuhkan profesionalisme dan mengedepankan kepentingan sosial dan jiwa keikhlasan yang tinggi dalam menjalankannya.³⁶

Sebagai seorang guru tentunya memegang amanat yang sangat besar yaitu amanat dari Allah untuk senantiasa mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, sebagaimana dikatakan dalam surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

³⁵ Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan*, ed. Dendi Riswandi (Tangerang Selatan: Pustaka Aufo Media, 2012), 133.

³⁶ Idi and Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, 100–101.

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”³⁷

Profesi sebagai guru merupakan pekerjaan yang mulia dalam Islam. hal ini adalah wajar karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik, bahkan Rasulullah pernah menegaskan bahwasanya tiga macam amal perbuatan yang tidak akan pernah hilang meskipun seseorang sudah meninggal dunia salah satunya adalah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Pahala mengajarkan ilmu dengan ikhlas akan terus mengalir selama ilmu itu diamalkan oleh orang lain atau anak didiknya. Oleh karena itu pekerjaan guru dalam Islam adalah sangat mulia.³⁸

Jika sedikit menengok ke negara-negara tetangga, para pendidik amatlah di hormati. Seperti di Timur Tengah, para pendidik amatlah dihormati oleh masyarakat, dan di India guru atau pendidik dianggap sebaga manusia suci dan sakti, bahkan di Asia Timur di Jepang misalnya guru disebut dengan sensei yang berarti yang lebih dahulu lahir/lebih tua. Begitu juga di Inggris guru disebut dengan *teacher* dan di Jerman disebut dengan *der lehrer*. Sebenarnya “guru” bukan berarti mengandung ‘pengajar’ saja akan tetapi juga “pendidik” yang memiliki tanggung jawab didalam dan diluar kelas dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Guru merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan

³⁷ Ali Imron’: 110

³⁸ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 149.

Islam sangat meninggikan derajat seorang guru.³⁹ sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Mujadilah ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁴⁰

2. Kualifikasi Guru

Zakiah Darajat menyampaikan, tidak setiap orang dapat melakukan tugas guru, tetapi seorang guru adalah orang-orang yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu. Dalam Islam, syarat mutlak untuk menjadi seorang guru adalah:⁴¹

Pertama, bertakwa kepada Allah SWT, artinya adalah guru yang tidak bertakwa kepada Allah sangat sulit atau tidak mungkin bisa menjadi guru bagi murid-muridnya, karena pada hakikatnya guru adalah suri tauladan bagi murid dan masyarakat sekitarnya.⁴²

Kedua, berilmu, seorang guru tidak bisa hanya mengandalkan selembarnya ijazah untuk menjadi seorang guru akan tetapi ia benar-benar memiliki bekal ilmu yang akan diajari kepada murid-muridnya. Apalah artinya seorang guru jika tidak

³⁹ Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan*, 151–152.

⁴⁰ Q.S. Al-Mujadilah: 11

⁴¹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, 108.

⁴² *Ibid.*, 109.

mempunyai ilmu sehingga dia tidak bisa mengajarkan pelajaran kepada murid-muridnya.⁴³

Ketiga, berkelakuan baik. Profesi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia, maka sudah wajib bagi yang mengemban profesi tersebut untuk berperilaku mulia sehingga bisa tertular kepada anak-anak muridnya.⁴⁴

Namun seiring berkembangnya zaman, di Indonesia khususnya, menjadi seorang guru tidak cukup mengandalkan tiga hal diatas, akan tetapi harus melewati proses yang legal dan formal yaitu harus memenuhi kualifikasi guru yang sudah diatur oleh undang-undang.

Terkait kualifikasi guru dapat merujuk kepada Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen dan PERMENDIKBUD (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) No. 16 Tahun 2005 tentang standar kualifikasi guru adalah sebagai berikut:

- a. Kualifikasi guru secara akademik melalui pendidikan Formal.

Kualifikasi guru secara akademik pada satuan pendidikan formal meliputi kualifikasi guru dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah. Maka kualifikasi guru anak usia dini minimal berpendidikan S1/D-IV jurusan pendidikan anak usia dini atau psikologi, kualifikasi guru SD/MI minimal S1/D-IV jurusan pendidikan SD/MI, kualifikasi guru SMP/MTs minimal S1/D-IV jurusan

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

mata pelajaran yang diampu, kualifikasi guru SMA/MA/SMK minimal S1/D-IV jurusan mata pelajaran yang diampu.⁴⁵

b. Kualifikasi guru secara akademik melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

Kualifikasi guru secara akademik melalui uji kelayakan dan kesetaraan adalah kualifikasi yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian atau kepakaran tanpa memiliki ijazah resmi. Ini dilakukan oleh perguruan tinggi yang memang diberi wewenang dalam melaksanakannya.⁴⁶

Adapun secara prinsip juga diatur dalam Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, sebagaimana tertera dalam BAB III pasal 7 yang mengatur tentang prinsip profesionalitas, pada ayat 1 dinyatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Guru dan dosen harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- 2) Guru dan dosen Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan berakhlak mulia.
- 3) Guru dan dosen memiliki kualifikasi yang dibutuhkan sesuai dengan bidang dan tugasnya.

⁴⁵ Ananda, *Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik Dan Tenaga Kependidikan)*, 38.

⁴⁶ Ibid., 39.

⁴⁷ Ramayulis and Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya)*, 151.

- 4) Guru dan dosen kompetensi yang dibutuhkan sesuai bidang dan tugasnya.
- 5) Guru dan dosen memperoleh penghasilan yang ditentukan berdasarkan prestasi kerja.
- 6) Guru dan dosen memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalitas secara berkelanjutan dengan melanjutkan studi.
- 7) Guru dan dosen memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas-tugas profesioan.
- 8) Guru dan dosen memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesional guru.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, kriteria guru yang disebutkan diatas dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 harus dilengkapi dengan:⁴⁸

- 1) Guru dan dosen hendaknya memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses, dan hasil yang dicapai dalam pendidikan.
- 2) Guru dan dosen hendaknya memiliki akhlak al karimah yang bisa dijadikan suri tauladan bagi anak didik.
- 3) Guru dan dosen harus memiliki niat ikhlak karena Allah dalam mendidik dan mengajar.
- 4) Guru dan dosen hendaknya memiliki human relation dengan berbagai pihak terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap anak didik

3. Tugas-Tugas Guru

Profesi guru adalah profesi yang sangat penting secara keseluruhan dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal. Tidak hanya dalam bidang

⁴⁸ Ibid., 151–152.

pendidikan tapi juga dalam pembangunan masyarakat pada umumnya. Masyarakat bisa berhasil tergantung kepada keberhasilan gurunya dan masyarakat yang gagal juga tergantung kepada gurunya. Selanjutnya guru harus sadar bahwa ia harus memberikan pengabdian yang paling tinggi kepada masyarakat, dan pengabdian itu harus sama tingginya dengan profesi-profesi lainnya.⁴⁹

Peranan seorang guru bisa dilihat dari kebijaksanaan dan program pembangunan dalam bidang pendidikan dewasa ini, serta dapat dilihat dari mutu dan kualitas lulusan dari hasil pendidikan itu sendiri. Dengan besarnya peranan ini maka seyogyanya seorang guru harus memiliki kualifikasi sesuai dengan bidangnya. Dengan memenuhi kualifikasi guru maka ia akan mengemban tugas-tugasnya masing-masing dengan maksimal dan profesional yaitu mendidik, mengajar, melatih, dan mengelola kelas.⁵⁰

Maka tugas seorang guru dalam konteks pendidikan Islam adalah mengamalkan ilmu yang didapatkannya dan diajarkan kepada anak didiknya serta bertugas dan mempunyai tanggung jawab moral dalam mendakwahkan ilmunya, memberi peringatan, konseling, menuntun dan berkewajiban menjadikan anak didiknya dari ketidaktahuan menjadi berwawasan luas. Seperti yang dicontohkan Rasulullah, beliau selain seorang Nabi dan Rasul juga merupakan seorang pendidik yang sejati dan merupakan guru bagi semua umat manusia.⁵¹

Maka, tugas utama seorang guru terutama guru dalam agama Islam adalah:

- a. Mengajarkan pengetahuan agama Islam.

⁴⁹ Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan*, 41.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan*, 154.

- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik.
- c. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur.

Adapun tugas guru dalam konteks pendidikan nasional adalah harus menjadi guru yang profesional . seorang guru dapat dikatakan profesional adalah guru yang mampu menyatukan antara konsep personal dan integritasnya membentuk menjadi sebuah keahlian, sehingga ia mampu memahami dan menjalankan tugas pokok dari seorang guru. secara lengkap tugas pokok seorang guru adalah:⁵²

a. Tugas Guru Dalam Bidang Profesi

Dalam bidang profesi guru bertugas melakukan transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kehidupan. Sebagaimana tertera dalam UU Guru dan Dosen NO. 14 Th 2005 bahwa kedudukan, fungsi dan tujuan guru adalah menjadi agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan martabat guru dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dapat diklasifikasikan tugas guru dalam bidang profesi adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru adalah suri tauladan bagi peserta didik dilingkungannya, maka ia harus memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab dalam segala tindakannya baik dalam kelas maupun diluar kelas serta berani mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

⁵² Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan*, 41–44.

2) Guru sebagai Pelajar

Salah satu tugas guru adalah membantu anak didik untuk memahami serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maka guru tidak boleh ketinggalan dan harus mengikuti perkembangan sehingga bisa ikut mengembangkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik secara berkelanjutan.

3) Guru sebagai Pembimbing

Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, guru sebagai pembimbing harus bekerja sama dengan dengan peserta didik dalam merumuskan secara detail dan jelas proses pembelajaran.

4) Guru sebagai Pengarah

Jika peserta didik mengalami permasalahan dan kesulitan, maka guru harus hadir membantu serta mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalahnya dan bersama-sama mencari solusinya.

5) Guru sebagai Pelatih

Peserta didik memiliki potensi dan keterampilan-keterampilan yang berbeda-beda dan dapat dikembangkan, maka guru harus selalu senantiasa melatih dan membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.

6) Guru sebagai Penilai

Tugas pokok terakhir dari seorang guru adalah menilai atau menetapkan hasil dari proses yang sudah dilewati peserta didik untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang diawali oleh persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

b. Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan

Sebagai sesama manusia, guru memiliki tugas-tugas kemanusiaan yaitu membantu peserta didik memenuhi tugas utamanya dan tugasnya kelak menjadi manusia yang baik, tugas-tugas tersebut adalah menjadi orang tua bagi murid-muridnya disekolah, mampu menarik simpati para peserta didiknya, serta mampu memberikan motivasi bagi peserta didik dalam kegiatan belajarnya.

c. Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Dalam lingkungan masyarakat guru dipandang sebagai orang yang terhormat, karena masyarakat percaya guru dapat memberikan mereka ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dari itu guru memiliki tugas-tugas terhadap masyarakat sekitarnya.⁵³ Adapun tugasnya adalah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang bermoral pancasila, serta membantu mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵⁴

Tugas dan fungsi guru diatas tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Askhabul Kirom dengan meminjam pemikiran Gage dan Berliner bahwa guru memiliki enam peran dan fungsi yaitu sebagai *designer* (perancang), *builder* (pembangun), *learner* (pembelajar), *pioneer and emancipator* (penggagas dan emansipasi), *conserver* (pemelihara), serta *culminate* (peraih titik puncak), artinya guru bersama-sama dengan peserta didik merancang pembelajaran sampai ke titik akhir bersama meraih titik akhir atau hasil dari pembelajaran tersebut.⁵⁵

⁵³ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 164.

⁵⁴ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 43.

⁵⁵ Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 74.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Kepribadian Guru

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh AD Anggaraini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mutu dan kualitas guru adalah sebagai berikut:⁵⁶

- a. Kematangan umur. Seseorang juga sudah semakin berusia maka sikap komformitasnya akan semakin matang.
- b. Kestabilan ekonomi. Ekonomi yang stabil adalah keinginan dari setiap orang, dengan adanya keinginan ini maka seseorang akan tergerak untuk berinteraksi dengan orang lain, akibatnya positifnya adalah ia bisa menjadi pribadi bertahan dalam kehidupan sosial.
- c. Miliu lingkungan dan kehidupan berkeluarga. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang karena dilingkunganlah ia lebih banyak menghabiskan melakukan aktivitasnya. Begitupun dengan keluarga, tekanan dan dorongan dari keluarga dapat membentuk karakter dan kepribadian seseorang baik itu positif maupun negatif.
- d. Pendidikan. Pendidikan dapat mengubah kepribadian seseorang karena dari pendidikanlah ia diajarkan dari sesuatu yang belum tahu menjadi tahu. Sehingga melalui proses itulah kepribadiannya terbentuk. Selain itu pula dalam dunia pendidikan ia juga dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sejawatnya.

5. Pengertian Kode Etik Guru

Dalam memangku jabatan atau profesi sering kita dengar istilah kode etik. Tujuan dari kode etik tersebut adalah untuk menjadi *controller* (yang

⁵⁶ Anastasia Dewi Anggraini, "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 42.

mengendalikan) semua aktivitas yang dilakukan dalam profesi tersebut.⁵⁷ Maka kode etik sudah seyogyanya dimiliki oleh setiap profesi. Seperti halnya profesi dokter, notaris, pengacara, hakim, polisi, tentara, guru dan lain-lain yang menjalankan profesinya secara proporsial dan profesional.⁵⁸ Di dalam KEGI (Kode Etik Guru Indonesia), kode etik guru Indonesia adalah kumpulan azas dan norma yang disepakati dan diterima oleh guru-guru sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam menjalankan tugas profesi sebagai pendidik, masyarakat, dan warga negara.⁵⁹

Sisi lain dari kode etik guru adalah bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pemeliharaan kesejahteraan guru, untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk meningkatkan kualitas dan mutu profesi, serta meningkatkan pengabdian anggota profesi. Dengan adanya kode etik profesi ini, guru diharapkan untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara optimal dan maksimal terutama meningkatkan budi pekerti dan watak sehingga bisa membawa wibawa lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan.⁶⁰

Sebenarnya kode etik bukanlah hal yang baru, karena ini sudah diatur dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat khusus yang mempunyai urgensi yang mendasar sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku yang wajib diikuti oleh anggota organisasinya. Sebagai contoh tertua adalah hipokrates

⁵⁷ Akhmad Zacky AR, "Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pemekasan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2016): 273.

⁵⁸ Bahar, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, 36.

⁵⁹ *Ibid.*, 36–37.

⁶⁰ Zacky AR, "Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pemekasan," 273.

yang pernah mengucapkan sumpah profesi dokter, dan ini dipandang sebagai kode etik pertama dalam profesi kedokteran.⁶¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kode etik profesi guru adalah kumpulan norma dan aturan yang harus diindahkan oleh setiap anggota Profesi. Norma-norma tersebut berisi kumpulan petunjuk-petunjuk bagi semua anggota profesi tentang bagaimana ia seharusnya menjalankan profesinya dan juga apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam profesinya. Norma-norma ini tidak hanya menyangkut kegiatan mereka sehari-hari akan tetap juga menyangkut bagaimana seharusnya ia bersikap dan berperilaku didalam kehidupan bermasyarakat.⁶²

Sebuah profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, apabila para pemegang profesi tersebut mempunyai kesadaran dan mengindahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukannya. Tanpa adanya etika profesi, apa yang dikenal sebagai sebuah profesi yang terhormat akan segera jatuh terdegradasi menjadi sebuah pekerjaan pencarian nafkah biasa yang sedikitpun tidak diwarnai dengan nilai-nilai idealisme dan berujung dengan hilangnya kehormatan maupun kepercayaan yang selayaknya diberikan kepada para pemegang profesi tersebut.

⁶¹ Bahar, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, 37.

⁶² Ibid.

D. Kode Etik Guru Menurut Para Pakar Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer

1. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mengumpamakan bahwasanya seorang guru itu ibarat sumbu lampu yang dapat menerangi lainnya dan dirinya sendiri terbakar, sebagaimana pantunnya “Dia laksana sumbu lampu yang terpasang, memberi cahaya kepada orang, Dia sendiri terbakar menyala”. Pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang sangat besar dan menghadapi bahaya yang tidak kecil pula, maka seorang guru harus memperhatikan segala adab dan tugas-tugasnya sebagai guru.⁶³

Dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama), Imam Al-Ghazali mengungkapkan beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam pendidikan dan pengajaran adalah:

Pertama, seorang guru hendaklah mempunyai rasa belas kasihan dan kasih sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, maksudnya adalah guru mempunyai kewajiban untuk menjauhkan murid-muridnya dari api neraka, bahkan guru lebih berkewajiban dari ibu bapak menjauhkan anak-anaknya dari api neraka. Hak guru lebih besar dari ibu bapak yang melahirkan, ibu bapak hanya menjadi penyebab lahirnya anak ke dunia ini, sedangkan guru berkewajiban memberi bekal, kalau tidak ada guru maka bisa saja orang tua membawa anak hidup dalam kebinasaan. Gurulah yang memberikan

⁶³ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin* (Medan: Percetakan Imballo, 1964), 212.

bekal untuk hidup di akhirat yang abadi, yakni dengan mengajar ilmu pengetahuan akhirat maupun ilmu pengetahuan duniawi.⁶⁴

Kedua, Mengikuti jejak Rasulullah SAW yaitu mengajar tidak untuk mencari upah, akan tetapi mengajar hanya semata mengharapkan balasan dari Allah, bukan untuk menanam budi kepada para murid, walaupun murid-murid harus mengingat budi gurunya. Guru harus memandang bahwasanya ia sudah berbuat baik yaitu mendidik murid-murid, tujuannya adalah untuk menanamkan ilmu pengetahuan kepada murid agar dekat dengan Allah SWT.⁶⁵

Ketiga, Menasehati murid agar tidak mempelajari ilmu yang belum waktunya untuk dipelajari, dan mengutamakan mempelajari ilmu yang terang (ilmu agama) dari pada ilmu yang tersembunyi (ilmu duniawi), dan kemudian menjelaskan kepada murid bahwa menuntut ilmu itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan semata-mata mengejar kehidupan duniawi.⁶⁶

Keempat, Gunakan teknik mengajar secara halus, apabila guru hendak menasehati muridnya untuk tidak berperilaku buruk maka guru menasehatinya dengan cara sindiran bukan dengan terus terang, dengan cara kasih sayang, bukan dengan cara mengejek, karena kalau dengan cara terus terang, ditakutkan menghilangkan rasa takut murid terhadap guru dan bisa mengakibatkan murid berani menentang guru dan meneruskan perilaku buruk itu.⁶⁷

Kelima, seorang guru bertanggung jawab atas pelajaran yang diajarkannya dan tidak boleh melecehkan pelajaran lain, umpamanya dia mengajar hadist lalu

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid., 214.

⁶⁶ Ibid., 215.

⁶⁷ Ibid., 217.

melecehkan pelajaran fiqih, atau dia mengajar bahasa lalu melecehkan pelajaran tafsir dan seterusnya. Seharusnya yang dilakukan guru adalah bertanggung jawab terhadap suatu pelajaran dan membuka pintu seluas-luasnya kepada murid untuk mempelajari pelajaran yang lain.⁶⁸

Keenam, guru harus mengajar sesuai dengan kemampuan otak murid, artinya guru mengajar secara bertahap, atau tidak mengajar pelajaran yang belum sampai otak murid untuk memahaminya, karena bisa berakibat murid tidak mau lagi belajar bahkan bisa membuat otak menjadi tumpul.⁶⁹

Ketujuh, hendaklah seorang guru memberikan pemahaman yang jelas, layak dan keseluruhan, tidak dibenarkan jika seorang guru memberikan pemahaman setengah-setengah atau tidak dijelaskan secara tuntas, dikhawatirkan mengacaukan pikiran dan menghilangkan ketertarikan murid terhadap pelajaran itu, dan bahkan bisa menimbulkan prasangka seolah-olah gurunya kikir akan ilmu, karena tidak mau memberikan penjelasan ilmu secara keseluruhan dan tuntas.⁷⁰

Kedelapan, guru harus mengamalkan segala ilmu yang diajarkannya kepada murid, jangan sampai hanya mengajarkan namun tidak mengamalkannya, karena guru dan murid diumpakan sebagai ukiran dari tanah dan bayang-bayang dari kayu, bagaimana abu tanah itu akan terukir dengan sendiri tanpa ada benda pengukir dan kapankah bayang-bayang itu akan lurus sedangkan kayunya bengkok.⁷¹

⁶⁸ Ibid., 218.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid., 221.

⁷¹ Ibid., 222.

Setelah melihat Pemikiran pendidikan al-Ghazali diatas, dapat dinilai bahwa pemikiran beliau lebih bersifat spiritual dan kurang menekankan kepada ilmu-ilmu umum, ini dikarenakan beliau sendiri adalah tokoh sufi yang menggandrungi dunia filsafat. Meskipun demikian, pemikiran al-Ghazali masih sangat relevan untuk diterapkan dengan kondisi zaman sekarang khususnya terkait dengan etika dan karakter seorang pendidik dan peserta didik. Apalagi dalam hal pendidikan agama, teori hanyalah sebatas pengetahuan, sedangkan pengamalan adalah hal yang utama.⁷²

2. Al- Zarnuji

Imam al-Zarnuji dalam bukunya “*Ta’lim al-Muta’allim*” terdapat beberapa konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Tugas guru tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan (*intellectual*) dan keterampilan (*skill*) akan tetapi juga melakukan transfer nilai (*value*). Karena pendidikan sebagai tanggung jawab yang dipikul seorang guru untuk membentuk para pemuda yang utama, beban yang dibawa seorang guru sebagai amanah yang akan dipertanggung jawabkan didepan Allah, maka dalam menjalankan amanah ini harus sesuai dengan ketentuan Allah.⁷³

Dalam konteks ini, al-Zarnuji mengatakan bahwa para guru harus memiliki perangai yang terpuji. Guru disyaratkan memiliki sifat *wara’* (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi (kemampuan) dibanding muridnya, dan berumur (lebih tua usianya), disamping itu al-Zarnuji

⁷² Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer)*, 112.

⁷³ M Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam (Kajian Filosofis Dan Pemikiran Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Belukar, 2014), 222.

menekankan kedewasaan (baik ilmu maupun umur) seorang guru. Hal ini senada dengan pernyataan Abu Hanifah ketika bertemu Hammad, seraya berkata: “aku dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar, Maka aku menetap disampingnya, dan akupun tumbuh dan berkembang.”⁷⁴

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekati diri kepada Allah dalam mencari ridloNya, artinya guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Selain itu juga guru berperan dalam memilih ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya.⁷⁵

3. K.H. Hasyim Asy'ari

Salah satu karya besar K.H Hasyim Asy'ari adalah kitab “*Adab al-Alim wa al-Muta'allim*”, beliau menulis kitab ini berawal dari kesadaran dan perlunya referensi tentang pembahasan etika dalam mencari ilmu pengetahuan. Menurut beliau menuntut ilmu adalah suatu pekerjaan yang amat baik dan mulia, sehingga dalam proses mencari ilmupun harus dengan etika-etika yang baik dan mulia pula.

⁷⁶

Ungkap beliau etika tidak hanya berlaku kepada peserta didik, akan tetapi etika juga berlaku kepada pendidik, bahkan etika pendidik lebih diutamakan dari pada etika peserta didik, karena pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Beberapa etika pendidik yang ditulis oleh K.H Hasyim

⁷⁴ Ibid., 223.

⁷⁵ Ibid., 224.

⁷⁶ Nanik Setyowati, “Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telah Kitab Adab 'Alim Wa Al-Muta'allim)” (n.d.): 66–67.

Asy'ari dalam kitab "*Adab al-Alim wa al-Muta'allim*" yang yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam pendidikan dan pengajaran adalah:⁷⁷

Pertama, hendaklah seorang guru selalu mendekati diri kepada Allah (*Muraaqabatullah*) dalam segala situasi dan kondisi, maksudnya adalah semua ilmu dan kekuatan itu bersumber dari Allah maka guru harus selalu mendekati dari kepada Allah agar segala pelajaran yang ia ajarkan kepada peserta didik diberi keberkahan dan kemudahan dalam menyampaikannya serta ilmu-ilmu tersebut dapat diterima oleh peserta didik.

Kedua, hendaklah seorang guru takut terhadap murka dan siksa Allah dalam segala gerakan, perkataan dan perbuatan. Hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan seorang guru dalam mengajar sehingga semua ilmu yang diajarkan oleh seorang itu tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama karena pada hakikatnya ilmu itu adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

Ketiga, seorang pendidik hendaklah tidak bersikap gegabah dan selalu tenang dalam mendidik.

Keempat, pendidik hendaklah selalu menjaga perkataan dan perbuatannya. Guru adalah suri tauladan bagi peserta didik maka guru harus memperhatikan apapun yang keluar dari lisan dan yang dikerjakannya bisa jadi di tiru dan diamalkan oleh peserta didik, sebagaimana pepatah mengatakan " guru kencing berdiri murid kencing berlari"

⁷⁷ Ibid., 67–73.

Kelima, hendaklah seorang guru dalam segala hal bersandar kepada Allah, tidak dibenarkan bagi seorang pendidik berbuat sesuai nafsunya, akan tetapi harus berpedoman dan bersandar kepada Allah.

Keenam, seorang pendidik tidak dibenarkan apabila menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kesenangan duniawi atau menjadikan ilmu sebagai wadah untuk mendapatkan harta dan jabatan, maka seharusnya yang dilakukan oleh seorang guru adalah menjadikan ilmu (mengajar) sebagai wadah untuk mendapatkan ridlo Allah.

Ketujuh, seorang guru tidak boleh merasa rendah dari orang yang berkedudukan dan pemuja duniawi dan mempunyai harga diri yang kuat tidak mudah tertipu dengan bunga-bunga kehidupan. Sesungguhnya profesi guru adalah profesi yang paling mulia.

Kedelapan, dalam mencari rizki seorang pendidik hendaklah mengambilnya secukupnya saja untuk dirinya dan keluarganya. Hendaklah menerapkan hidup sederhana, tidak tamak dengan kesenangan duniawi karena orang yang berilmu pasti mengetahui bahwa kesenangan duniawi hanyalah kesenangan sesaat.

Kesembilan, dalam pergaulan hendaklah seorang pendidik memperhatikan lingkungan, tidak pergi ketempat yang menimbulkan fitnah dan prasangka buruk dari orang lain, bahkan seorang pendidik harus menghindari melakukan hal-hal yang kurang pantas dilakukan dimata masyarakat umum walaupun dalam syari'at agama tidak dilarang.

Kesepuluh, seorang pendidik hendaklah menghidupkan syi'ar-syi'ar Islam dimana saja berada khususnya dilingkungan sekitar karena seyogyanya pendidik

menjadi suri tauladan seperti melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid, bersikap sopan santun, ramah, dan lain-lain, dan dalam melakukan perbuatan itu hendaklah ia bersikap sabar dan istikomah.

Kesebelas, seorang pendidik hendaklah berusaha menegakkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW dan memerangi bid'ah, serta ikut serta dalam memperjuangkan agama demi kemaslahatan ummat dengan cara yang baik dan pantas, ini sangat penting diperhatikan oleh para pendidik karena ia adalah rujukan bagi masyarakat khususnya dalam perkara agama.

Kedua belas, seorang pendidik hendaklah ber *mu'amalah ma'annas* dengan akhlak yang terpuji. Beberapa akhlak pendidik yang harus diterapkan dalam berkehidupan sosial adalah bersikap ramah, suka menebarkan salam, tidak cepat marah, tidak meyakiti orang lain, dermawan, padai berterima kasih kepada sesama dan kepada Allah, dan memberikan kasih sayang kepada anak didik dalam menuntut ilmu.

Ketiga belas, seorang pendidik hendaklah mempunyai rasa haus akan ilmu, tidak pernah merasa cukup dengan ilmunya apalagi merasa lebih bisa dari orang lain. Menuntut ilmulah dengan siapa saja, jangan melihat kedudukannya.

Menanggapi beberapa etika yang dikemukakan diatas, yang pertama kali yang dilihat adalah ada nuansa tasawufnya. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab dalam prilaku kehidupannya ia lebih cenderung pada kehidupan seorang sufi. Demikian juga dengan ilmu yang diseriusi ketika menimba ilmu di Makkah, lebih

mendalami bidang tasawuf dan hadist maka kedua ilmu itu yang mewarnai gagasan dan pemikirannya, khususnya dalam bidang pendidikan.⁷⁸

Dengan mengetahui konsep yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari, guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan benar serta etika yang sesuai bagi seorang guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁷⁹

4. Hamka

Menurut pandangan Hamka, guru yang sukses di dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya, ialah guru yang tidak hanya mencukupkan ilmunya dari sekolah saja, akan tetapi diperluas dengan berbagai pengalaman dan bacaan, dan senantiasa mengikuti kemajuan iptek sehingga tidak ketinggalan zaman serta memperluas pergaulannya terutama dengan wali murid dan sesama guru.⁸⁰

Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik dapat menjalankan proses pembelajaran yang efektif apabila hubungannya dengan wali murid, sesama guru dan peserta didik berjalan dengan harmonis. Adapaun pendidik yang baik menurut Hamka harus memiliki beberapa adab/etika pendidik, diantaranya adalah:⁸¹

- a. Berlaku adil dan objektif terhadap peserta didiknya.
- b. Memelihara marwahnya sebagai pendidik dengan akhlakul karimah seperti menjaga penampilan, berpakaian rapi, dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan tercela. Sikap-sikap yang demikian senantiasa akan ditiru oleh peserta didik.

⁷⁸ Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam (Kajian Filosofis Dan Pemikiran Pendidikan Islam)*, 261.

⁷⁹ Ibid., 263.

⁸⁰ Ibid., 281–282.

⁸¹ Ibid., 283–284.

- c. Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki tanpa ada yang ditutupi.
- d. Menghargai peserta didik dengan memberikan mereka kebebasan untuk berpikir, berkreasi dan berpendapat.
- e. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu dan sesuai dengan kemampuan intelektual mereka.
- f. Tidak menjadikan upah dan gaji sebagai tujuan dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidak salah jika mengajar mendapatkan upah, akan tetapi jika mengajar adalah satu-satunya usaha dalam mencari upah dikhawatirkan hilangnya rasa tanggung jawab dalam mencerdaskan anak didik.
- g. Menanamkan keberanian budi dalam peserta didik. Maksudnya adalah menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik seperti menanamkan jiwa pemberani, tidak takut gagal, tidak takut salah dan tidak mudah putus asa.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mengawali penelitian ini, maka peneliti perlu meninjau penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, hal ini dilakukan untuk memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih, dan sebagai upaya untuk menghindari kajian-kajian ulang atau duplikasi dengan penelitian yang sama. Tinjauan pustaka selain untuk memperoleh data tambahan juga akan mendukung penelitian, sejauh mana penelitian telah berkembang, sampai ke mana dan kesimpulan apa yang telah pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh. Dengan mengadakan tinjauan

pustaka, peneliti dapat belajar secara lebih sistematis dengan cara-cara menulis karya ilmiah, cara mengungkapkan buah pikiran yang akan membuat peneliti lebih kritis dan analitis dalam mengerjakan penelitiannya.⁸² Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan penelitian sekarang adalah:

1. Agista Pahlana Islammilyardi, Veri Aryanto Sopiandah, Implementasi Etika Guru Dengan Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy'ari. Universitas Pendidikan Indonesia dalam jurnal kajian pendidikan ekonomi dan ilmu ekonomi. Vol III, No 1, februari 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengkaji tentang etika guru dalam pandangan KH. Hasyim As'ari yang bersandarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah dan Rasulullah SAW sebagai *al mu'allim al awwal fil Islam*. Menurut KH Hasyim Asy'ari, Beberapa etika guru yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran adalah mendekati diri kepada Allah (*al taqarrub ilallah*), takut kepada Allah dalam segala gerak (*khasyatullah*), bersikap tenang (*al hudlu'*) meninggalkan yang haram (*wara'*) merendahkan diri (*tawadlu'*) dan lain-lain. Akan tetapi peneliti tidak menguraikan konsep etika guru menurut pakar-pakar pendidikan Islam yang sebelumnya (klasik) dan hanya memfokuskan kepada pemikiran KH. Hasyim

⁸² Nazir, *Metode Penelitian*, ed. Risman Sikumbang, 8th ed. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), 93.

Asy'ari. Sehingga belum diketahui apakah pemikiran KH Hasyim Asya'ri dipengaruhi pakar-pakar pendidikan Islam sebelumnya atau tidak.⁸³

2. Karlina, Achyar Zein, dan Zulheddi, Kompetensi Kepribadian Guru menurut Ibnu Sahnun. Jurnal EDU RELIGIA, Vol 3, No. 2. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Dalam penelitiannya peneliti menjelaskan tentang kepribadian guru dalam proses pendidikan. Akan tetapi peneliti juga belum mengkaji kepribadian guru menurut pakar-pakar pendidikan Islam klasik yang lainnya, hanya berfokus kepada kitab karya Ibnu Sahnun. Dan juga peneliti belum menganalisa apakah kepribadian guru dalam pandangan Ibnu Sahnun mempunyai relevansi dengan UU kode etik guru di Indonesia atau tidak.⁸⁴
3. Chusnul Muali, Helmiyatus Sa'adah, Konsep Punishment Perspektif Ibnu Sahnun (Analisis Kitab Adab al-Mu'allimin), Universitas Nurul Jadid, Tafaqquh: jurnal penelitian dan kajian keislaman, vol 6, no. 2 desember 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Dalam hal ini peneliti hanya berfokus kepada konsep punishment menurut Ibnu Sahnun dan tidak menjelaskan etika guru menurut Ibnu Sahnun lebih luas.
4. Sri Sarjana, Nur Khayati, *The Effect of Ethic, Behaviour, and Personality on Theacher's Integrity* (Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian Terhadap

⁸³ Agista Pahlana Islammilyardi and Veri Aryanto Sopiandah, "Implementasi Etika Guru Dengan Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy'ari," *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 3, no. 1 (2019): 49–53.

⁸⁴ Karlina, Zein Achyar, and Zulheddi, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun," *EDU RELIGIA* 3, no. 2 (2019): 164–182.

Integritas Guru), *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 3 Desember 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengembangkan metode *explanatory survey* dengan analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*), dalam penelitian ditemukan bahwa etika dan perilaku guru sangat mempunyai pengaruh terhadap integritas guru. Dan penelitian ini hanya berfokus kepada nilai-nilai kepribadian guru terhadap integritas guru belum mengkaji lebih mendalam tentang etika guru dalam pengertian yang lebih luas. Serta belum adanya pandangan para pakar⁸⁵ pendidikan Islam terhadap etika guru. sedangkan itu adalah pembahasan penting guna merelevansikannya dengan kondisi zaman sekarang.

5. Ahmad Ubaedi Fathuddin, *Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an*, *Jurnal Forum Tabiyah*, Vol. 8, No. 2 Desember 2010, Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Kajian ini hanya sedikit menjelaskan tentang biografi Ibnu Sahnun dan menyebutkan daftar isi kajian dalam kitab *Adabul Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun, hanya terfokus kepada pembahasan inti yaitu metode pengajaran al-Qur'an menurut Ibnu Sahnun namun belum menjelaskan secara detail pemikiran Ibnu Sahnun dalam dunia pendidikan Islam.⁸⁶

⁸⁵ Sri Sarjana and Nur Khayati, "The Effect of Ethic, Behaviour, and Personality on Theacher's Integrity (Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru)," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016): 379–393.

⁸⁶ Ahmad Ubaedi Fathuddin, "Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an," *Jurnal Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2010): 194–202.

6. Nurhayati, *Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 4, No.2, Juli 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis. Kajian ini membahas pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidikan secara umum dan belum menjelaskan pokok-pokok pemikiran Ibnu Sahnun secara detail.

No	Peneliti/Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Agista Pahlana Islammilyardi, Veri Aryanto Sopiansah, <i>Implementasi Etika Guru Dengan Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy'ari.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tema penelitian. 2. Metode penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, sedangkan yang sekarang meneliti pemikiran Ibnu Sahnun 2. Penelitian sebelumnya belum membahas konsep etika guru menurut para pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer, sedangkan penelitian yang sekarang juga membahas konsep etika guru menurut para pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer. 3. Penelitian sebelumnya belum merelevansikan konsep etika guru menurut K.H Hasyim Asy'ari dengan UU Kode etik guru. sedangkan penelitian sekarang mencoba untuk merelevansikan konsep etika guru menurut Ibnu Sahnun dengan UU Kode etik guru.
2	Karlina, Achyar Zein, dan Zulheddi, <i>Kompetensi Kepribadian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh yang diteliti. 2. Metodologi Penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tema Penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang kompetensi kepribadian guru. sedangkan penelitian sekarang membahas tentang etika guru.

	<i>Guru menurut Ibnu Sahnun.</i>		2. Penelitian sebelumnya kajian hanya terfokus kepada kompetensi guru menurut Ibnu Sahnun. Sedangkan penelitian sekarang juga membahas konsep etika guru menurut para tokoh pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer.
3	Chusnul Muali, Helmiyatus Sa'adah, <i>Konsep Punishment Perspektif Ibnu Sahnun (Analisis Kitab Adab al-Mu'allimin).</i>	1. Tokoh yang diteliti. 2. Metodologi penelitian.	1. Tema penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang konsep punishment. Sedangkan penelitian sekarang membahas konsep etika guru.
4	Sri Sarjana, Nur Khayati, <i>The Effect of Ethic, Behaviour, and Personality on Theacher's Integrity (Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru.)</i>	1. Tema penelitian.	1. Metodologi penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengembangkan metode <i>explanatory survey</i> dengan analisis data menggunakan SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>). Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> dengan menggunakan analisis data <i>Content Analysis</i> .
5	Ahmad Ubaedi Fathuddin, <i>Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an.</i>	1. Tokoh yang diteliti. 2. Metodologi penelitian.	1. Tema Penelitian. Penelitian sebelumnya membahas konsep belajar mengajar al-Qur'an. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang etika guru.
6	Nurhayati, <i>Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam</i>	1. Tokoh yang diteliti. 2. Metodologi penelitian	1. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun secara umum. Sedangkan kajian sekarang lebih terfokus kepada salah satu pemikiran Ibnu Sahnun dalam bidang pendidikan yaitu etika guru.

